

## STRATEGI PENGEMBANGAN EKOSISTEM MANGROVE TAMAN NASIONAL ALAS PURWO BERBASIS EKOWISATA

Eko Setiawan

Universitas Brawijaya

Jl. Veteran Malang 65145 Indonesia

E-mail address: [oke.setia@gmail.com](mailto:oke.setia@gmail.com)

### **Abstract**

*The existence of mangrove trees stabilizes the state of the water they occupy. The roots of mangrove trees function as a filter for existing nitrates and phosphates so that the water becomes cleaner. Mangrove forests provide a variety of resources for humans. Mangroves are tropical forest environments that play an important role in people's lives, both ecologically and socially. The uniqueness of the mangrove ecosystem of Alas Purwo National Park is used as an ecotourism ecological area. This study aims to analyze sustainable mangrove ecotourism development strategies using SWOT analysis and the impact of mangrove forest conservation on communities around buffer villages. This research uses the constructivism paradigm with a qualitative approach as the foundation for understanding social reality in people's lives. Data collection methods through observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis using interactive models, including data collection, data reduction, data presentation, conclusions. The results showed that the mangrove ecotourism development strategy uses SWOT analysis to clearly illustrate how external opportunities and threats faced in conservation area management are adjusted to strengths and weaknesses. The impact of mangrove ecosystem development on the community has a positive impact on social aspects of the community such as changes in the mindset and skills of the community around the buffer village.*

**Keywords:** Mangrove Ecosystem, Alas Purwo National Park, Ecotourism

### **Abstrak**

Keberadaan pohon mangrove menstabilkan keadaan air yang mereka tempati. Akar yang dimiliki pohon mangrove berfungsi sebagai penyaring nitrat dan fosfat yang ada sehingga menjadikannya air lebih bersih. Hutan mangrove menyediakan berbagai sumber daya bagi manusia. Mangrove merupakan lingkungan hutan tropis berperan penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara ekologis maupun sosial. Keunikan ekosistem mangrove Taman Nasional Alas Purwo dimanfaatkan sebagai kawasan ekologis ekowisata. Penelitian ini bertujuan menganalisa strategi pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan menggunakan analisa SWOT dan dampak konservasi hutan mangrove terhadap masyarakat sekitar desa penyangga. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif sebagai landasan memahami realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisa data menggunakan model interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan ekowisata mangrove menggunakan analisis SWOT untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi

dalam pengelolaan kawasan konservasi, disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan. Dampak pengembangan ekosistem mangrove terhadap masyarakat berdampak positif pada aspek sosial masyarakat seperti perubahan pola pikir dan keterampilan masyarakat di sekitar desa penyangga.

**Kata kunci:** *Ekosistem Mangrove, Taman Nasional Alas Purwo, Ekowisata*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km (Nontji, 2017). Wilayah pesisir Indonesia memiliki sumberdaya alam yang beragam dan ekosistem yang unik perpaduan kehidupan darat dan laut. Salah satunya ekosistem mangrove dan padang lamun (*seagrass beds*), berperan penting dalam melindungi pantai (Saru, 2014). Ekosistem padang lamun berada di tengah-tengah terumbu karang dan mangrove berfungsi sebagai peredam arus dan gelombang. Sedangkan mangrove berupa hamparan semak belukar yang tumbuh di tepi laut, berfungsi sebagai benteng pertahanan yang paling ampuh. Memiliki tiga fungsi fisis mencegah abrasi, fungsi biologi sebagai habitat alami berbagai biota, fungsi ekonomi untuk bahan baku kertas (Kordi, 2012).

Hutan mangrove merupakan tempat hunian berbagai satwa liar terutama spesies mamalia dan burung sehingga kelestariannya perlu dijaga (Indriyanto, 2016). Mangrove didominasi jenis pohon bakau, maka biasa disebut sebagai hutan bakau (Rangkuti, 2017). Termasuk vegetasi *halofita* dapat tumbuh subur pada tanah berkadar garam tinggi. Tumbuh secara alamiah dan mempunyai nilai ekologi sebagai penyeimbang ekosistem, sedangkan secara ekonomi dijadikan obyek wisata. Juga sebagai pelindung alami pesisir pantai dan budidaya perikanan (Barbier, 2016). Berfungsi perangkap

sedimen, perlindungan garis pantai, perlindungan kualitas air (Bao, 2011). Mengurangi resiko tsunami dan arus deras (Sari et al., 2015). Potensi yang terkandung dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo meliputi flora dan fauna meliputi tiga fungsi pokok perlindungan, pengawetan, pemanfaatan secara lestari. Memiliki ekosistem hutan tropika alami dan lengkap sebagai obyek ekowisata dapat membantu melestarikan hutan di Indonesia.

Luas hutan mangrove di Indonesia mencapai 4,25 juta hektar atau sekitar 3,98% dari seluruh luas hutan dan memiliki kekayaan keanekaragaman hayati (Giri et al., 2011). Menurut data FAO melebihi luas hutan mangrove Australia yang hanya 10%, Brazil 7% (Siburian, 2016). Pada tahun 2021 mengalami penurunan, dengan rincian seluas 3,49 juta hektar atau 21% dari luas mangrove dunia, terdiri dari 460.210 hektar (72,18%) di kawasan hutan dan 177,415 hektar (27,82%) di luar kawasan hutan, dalam kondisi dasar 637.624 hektar (BRGM, 2022). Kawasan Taman Nasional Alas Purwo memiliki ekosistem hutan mangrove alami seluas 1.200 ha masuk kategori baik dengan susunan vegetasi yang lengkap berada di Resort Bedul. Masyarakat sekitar desa penyangga memanfaatkan hutan mangrove dalam usaha pemenuhan kebutuhan, meliputi pengambilan ikan, kepiting, udang, kerang, remis. Sebagian dari pemanfaatan tersebut tidak bijaksana sehingga menyebabkan kerusakan ekosistem dan keanekaragaman

hayati akibat ulah masyarakat. Jika terus dibiarkan akan mengakibatkan kerusakan lebih parah karena mengabaikan kelestarian lingkungan. Berdampak negatif bagi masyarakat sekitar kawasan konservasi (Ewusie, 2020).

Kerusakan hutan mangrove menjadi topik bahasan yang hangat dibicarakan para pemerhati lingkungan. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan melalui kampanye bertujuan menghentikan laju eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan. Diperlukan terobosan-terobosan mencari solusi menjaga kelestarian alam, salah satunya konservasi. Perlindungan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan dan bijaksana (Hermawan, 2014). Salah satunya melalui ekowisata karena diharapkan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar desa penyangga dan bertujuan menyelamatkan lingkungan (Nugroho, 2016). Mendukung upaya konservasi dimana dilarang merusak lingkungan alam yang dilindungi (Kodhyat, 2016).

Hasil kajian Basyuni (2016), penelitiannya dalam usaha pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Kabupaten Langkat, Sumatra Utara dapat dilakukan melalui ekowisata dengan memperhatikan interpretasi daya dukung lingkungan. Kebijakan ekowisata taman nasional tidak dapat berjalan optimal akibat terjadinya disintegrasi pemangku kebijakan (Imanishimwe et al., 2018 & Forjea et al., 2021). Padahal semakin mengalami *trend* kenaikan terhadap ekowisata di kawasan konservasi (Prebensen, 2013). Taman nasional dikelola dengan zonasi dapat dimanfaatkan untuk destinasi ekowisata sesuai nilai-nilai ekologis (Kang et al., 2011). Ditunjang dengan peran para pemangku kebijakan dalam menentukan

keberhasilan pengembangan destinasi ekowisata (Ying, 2012; Hwang, 2012; Duim et al., 2013). Ekowisata mangrove mempunyai keunikan sehingga berpotensi untuk dijadikan kawasan ekowisata (Arfan et al., 2017; Sartika et al., 2015; Suyanto, 2019). Konsep wisata alternatif lingkungan hidup dengan kembali ke alam raya bersifat konservatif (Prasetyo et al., 2019; Yulisa et al., 2016).

Konsep pengembangan ekowisata bertujuan mendukung upaya pelestarian lingkungan dengan melibatkan peran dan partisipasi masyarakat (Hakim, 2014). Senantiasa menjadi landasan operasional pengembangan kawasan konservasi taman nasional dalam skala nasional maupun internasional. Munculnya pengembangan ekowisata sebagai solusi untuk menghentikan kegiatan *illegal logging* dan perburuan satwa liar di kawasan konservasi taman nasional. Maraknya pencurian kayu akibat ketergantungan masyarakat akan hasil hutan serta diperparah dengan ketidaktahuan arti pentingnya menjaga ekosistem hutan (Mustamu, 2014). Tentunya juga berdampak negatif pada masyarakat (Gufon, 2014 & Ewusie, 2020). Ekowisata sebagai solusi atas permasalahan lingkungan hidup (Poudyal et al., 2012 & Singleton, 2016). Sektor ekowisata berpotensi menyumbang pemasukan devisa suatu negara (Mwakaje et al., 2013). Ekowisata dengan mengintegrasikan konservasi, pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan konservasi (Karlina, 2015; Rizki & Lubis, 2016; Saputra & Setiawan, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung mulai dari tanggal 2 Februari 2022 sampai dengan 2 Mei 2022, di Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi Jawa Timur. Penentuan lokasi

dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan masyarakat sekitar desa penyangga telah lama memanfaatkan sumberdaya alam hutan mangrove dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan konstruksi pemaknaan karakteristik sosio kultural yang unik di Taman Nasional Alas Purwo yang dikelola dengan sistem zonasi dimanfaatkan sebagai destinasi ekowisata, tujuan penelitian, mendukung budidaya.

Obyek penelitian di kawasan Taman Nasional Alas Purwo dan masyarakat sekitar desa penyangga yang memanfaatkan sumberdaya mangrove. Menggunakan alat dan bahan penelitian, antara lain: *handphone* sebagai alat perekam, kamera, panduan wawancara, alat tulis untuk mencatat hasil wawancara. Adapun peta lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Peta Lokasi

Penelitian melalui pendekatan kualitatif yaitu peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif sebagai landasan dalam memahami realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Kajian terkait permasalahan hutan mangrove yang mengalami kerusakan akibat eksploitasi masyarakat secara berlebihan tanpa memperhatikan keberlanjutan ekosistem. Secara metodologi penelitian kualitatif bertolak belakang dengan penelitian kuantitatif (Sitorus, 1998; Neuman, 1999; Muhadjir, 2000). Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dan makna yang tidak

diuji, diukur dari segi kuantitas atau frekuensi (Denzim & Lincoln, 2000). Memiliki beberapa asumsi dalam memahami dan menjelaskan realitas sosial (Sitorus, 1998). Salah satu contoh taman nasional percontohan di Indonesia, kawasan konservasi Taman Nasional Alas Purwo

Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Nazir, 1998; Suwartono, 2014; Hikmawati: 2017). Observasi meliputi potensi ekowisata mangrove dan aktivitas masyarakat sekitar desa penyangga, beserta para pengunjung. Wawancara mendalam dalam bentuk

komunikasi dengan informan pihak Balai Taman Nasional Alas Purwo, pengunjung, masyarakat sekitar desa penyangga, para pemangku kebijakan yang terlibat dalam pengembangan ekowisata mangrove. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam selama penelitian berlangsung. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dianalisis selama penelitian berlangsung, baik yang diperoleh dari lapangan dan sumber literatur. Penentuan informan dengan teknik *purposive* dimana para informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018).

Analisa data menggunakan model interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Reduksi data dibutuhkan dalam penelitian dengan mempertimbangkan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup rumit sehingga perlu dicatat secara teliti. Selanjutnya, penyajian data untuk mempermudah peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari data penelitian. Tahap akhir adalah verifikasi dengan menyimpulkan seluruh kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung hingga pada saat penyajian data. Data yang diperoleh diverifikasi dari sumber data berupa triangulasi.

Analisis pengembangan ekowisata mangrove ditinjau dari berbagai aspek, antara lain: fungsi dan tujuan Taman Nasional Alas Purwo, para pemangku kebijakan, dasar kebijakan manajemen wisata di kawasan konservasi. Pelaksanaan pengembangan ekowisata mangrove, selanjutnya akan dibandingkan

kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ekowisata. Jika terdapat *gap* ketidaksesuaian, maka akan dicari penyebab beserta solusinya. Selanjutnya direkomendasi dan diusulkan berdasarkan permasalahan yang ada. Data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dianalisa menggunakan SWOT.

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dengan cara membuat catatan yang didapatkan dari metode observasi dan wawancara.

b. Reduksi Data

Analisa data dimulai dengan menelaah hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara tersebut kemudian dianalisa menggunakan SWOT dengan tujuan memperoleh strategi yang dapat direkomendasikan dalam pengembangan ekosistem mangrove.

c. Penyajian Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan penyajian berupa teks deskriptif yang mendeskripsikan secara rinci hasil temuan penelitian, dengan harapan mampu mempermudah pembaca lebih memahami alur isi dari hasil penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data terkumpul, kemudian direduksi kemudian disajikan, selanjutnya langkah yang terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pengembangan Ekosistem Mangrove Berbasis Ekowisata**

Kurang lebih ada 14 jenis mangrove yang ada di Taman Nasional Alas Purwo bersifat langka dan endemik, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar desa penyangga. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi biasanya hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga menjadi komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Keberlanjutan hidup manusia tidak bisa dilepaskan dari alam menjadikan ketergantungan dan interaksi yang tinggi dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Keanekaragaman hayati yang melimpah dan beragam menjadi penyebab utama dalam memanfaatkan hasil hutan karena memiliki manfaat ekonomi, baik flora dan fauna. Antara lain kayu bakar, rotan, bambu, burung, banteng. Memberikan nilai tambahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Kustanti et al., 2011). Tingginya pemanfaatan hasil hutan dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya terbatasnya lapangan pekerjaan.

Istilah hutan mangrove terdiri beberapa spesies tumbuhan (Dahuri, 1996; Kusmana, 2005). Didominasi jenis mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada pantai (Bengen, 2001; Lewis, 2005). Mampu tumbuh dalam 4 zona (Noor et al., 1999). Selain memiliki vegetasi yang alami, juga sebagai tempat berlindung berbagai jenis satwa. Ekosistem hutan mangrove di Taman Nasional Alas Purwo memiliki keunikan dan bersifat alamiah. Keunikan tersebut menjadi ciri khas yang tidak ditemukan di daerah lain, sehingga diperlukan upaya konservasi. Tujuan kegiatan konservasi agar sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan untuk kesejahteraan generasi yang akan datang. Salah satunya, konsep

pengembangan ekowisata sebagai alternatif mengembangkan potensi kawasan konservasi menjadi tujuan wisata dengan memperhatikan budaya masyarakat setempat.

Pengembangan ekowisata bertujuan untuk mendapatkan keuntungan secara material, dengan tetap memperhatikan kelangsungan nilai ekologis dan sosial budaya. Atau biasa disebut konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dengan mengacu prinsip-prinsip ekowisata (Ceballos & Lascrain, 1996; Fennell, 2003; Higham, 2007). Prinsip ekowisata berkelanjutan berbasis ekologi alam, edukasi, mendukung upaya konservasi dengan memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar desa penyangga terkait penyelenggaraan wisata secara etis. Dengan tetap memperhatikan daya dukung area ekowisata, agar tidak melebihi kapasitas daya tampung. Pelaksanaan ekowisata harus meminimalkan dampak kerusakan lingkungan, demi menjaga keberlangsungan lingkungan dan budaya. Mengingat obyek utama sumberdaya alam yang ditawarkan di Taman Nasional Alas Purwo lebih menekankan aspek lingkungan dengan prinsip ekologi.

Namun pada kenyataannya yang terjadi di kawasan konservasi termasuk kategori jenis wisata masal. Tidak semua pengunjung memiliki kesadaran peduli terhadap kelestarian lingkungan. Salah satunya, banyak dijumpai perilaku kurang terpuji dari pengunjung dengan membuang sampah sembarangan dan memberi makan pada satwa liar. Banyak pengunjung yang memberikan makanan terhadap satwa liar, padahal perilaku tersebut tidak dibenarkan. Dengan alasan dapat mengubah perilaku satwa karena terlalu sering berinteraksi dengan pengunjung.

Menurut penuturan informan AI (37 tahun) Staf Balai Taman Nasional Alas Purwo, meskipun anjuran untuk selalu membuang sampah sudah diajarkan sejak dini, namun kenyataannya masih banyak orang yang tidak peduli dengan masalah ini. Sampah yang dibuang sembarangan, apalagi jika terbuat dari plastik, dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Antara lain, menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit, menyebabkan banjir dan longsor, pencemaran air dan tanah serta merusak fungsi lahan. Minimnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan perlu mendapat perhatian serius, jika tidak ingin kondisi ini menjadi semakin parah.

Hal senada disampaikan informan IT (32 tahun) petugas lembaga konservasi, bahwa dilarang memberi makan satwa karena bisa merubah perilaku alaminya. Jika berlangsung secara terus menerus satwa akan enggan mencari makan di tengah hutan, hanya bergantung pada pengunjung. Parahnya jika satwa tidak diberi makan akan cenderung berperilaku agresif menyerang para pengunjung kawasan konservasi. Kejadian yang sering terjadi jika satwa terbiasa makan makanan manusia, tidak segan akan merampas makanan yang dibawa para pengunjung. Terjadi kontak fisik tentu akan berpengaruh dan rentan tertular berbagai macam penyakit. Satwa liar belum tentu bersih dan aman jika terjadi kontak secara langsung dengan manusia.

Lebih lanjut disampaikan BG (49 tahun) petugas Resort Rowobendo, peraturannya sudah jelas tidak boleh memberi makanan satwa liar yang hidup bebas. Biar tidak ketergantungan pada manusia karena sudah tersedia makanan di hutan. Memberi makan satwa liar tentu

akan sangat berpengaruh pada naluri alamiah hewan dalam mencari makan. Jika terus dibiasakan diberi makan para pengunjung, satwa liar tersebut menjadi manja sehingga kehilangan naluri alamiahnya.

Tidak jauh beda dengan penuturan TY (58 tahun) petugas Resort Pancur, selain itu masih banyak perilaku kurang terpuji para pengunjung yang tidak peduli terhadap etika ekowisata. Padahal pihak pengelola sudah menyediakan papan himbauan, tetap saja ada bentuk pelanggaran. Melalui media interpretasi yang menarik dan mudah dimengerti agar pengunjung dapat memahami informasi terkait ekosistem mangrove. Selain media interpretasi, penyediaan visitor center sangat penting dapat membantu pengunjung mendapatkan informasi yang valid.

Untuk itu prinsip ekowisata harus berorientasi melibatkan masyarakat lokal, dalam artian mampu memberikan keuntungan masyarakat lokal. Kegiatan ekowisata mampu memberi kontribusi keuntungan secara finansial terhadap daerah konservasi. Penyelenggaraan ekowisata harus berkontribusi terhadap area setempat dalam bentuk finansial dengan tetap mengedepankan kelestarian alam dan budaya. Untuk itu diperlukan identifikasi pengembangan ekowisata, baik faktor internal dan eksternal melalui analisa SWOT. Kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), ancaman (*opportunities*) dalam merumuskan kebijakan strategi pengembangan ekowisata mangrove secara berkelanjutan. Dalam menentukan strategi pengembangan ekowisata mangrove membutuhkan tabel untuk memperoleh beberapa alternatif strategi

<b>Internal/Eksternal</b>	<b>Kekuatan</b>	<b>Kelemahan</b>
Peluang	SO, Strategi kekuatan peluang yaitu menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. -Keunikan vegetasi mangrove yang beragam -Bentuk fisik keindahan alam -Adanya fasilitas sarana dan prasarana dan tersedianya infrastruktur	WO, Strategi kelemahan peluang yaitu menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. -Belum ada SDM pemandu ekowisata mangrove -Sarana interpretasi belum lengkap -Belum mempunyai konsep detail tentang ekosistem hutan mangrove.
Ancaman	ST, Strategi kekuatan-ancaman yaitu menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. -Degradasi kualitas lingkungan - Penurunan kualitas habitat satwa mangrove -Gangguan keamanan kawasan	WT, Strategi kelemahan ancaman yaitu menciptakan strategi untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. -Dapat menghasilkan produk kerajinan tangan atau <i>souvenir</i> -Produk olahan dari mangrove

Strategi pengembangan ekowisata mangrove menggunakan analisis SWOT untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan konservasi, disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini adalah mengembangkan potensi kawasan konservasi untuk masa depan. Taman Nasional Alas Purwo memiliki keanekaragaman hayati dan ekosistem mangrove sebagai indikator pengembangan ekowisata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang

mendukung untuk pengembangan ekowisata mangrove antara lain: keunikan vegetasi mangrove yang beragam, bentuk fisik keindahan alam, adanya fasilitas sarana dan prasarana dan tersedianya infrastruktur.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan yang dimaksud dalam hal ini adalah kekurangan atau hambatan dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Taman Nasional Alas Purwo. Kelemahan dari ekowisata mangrove, antara lain: belum ada sumber daya manusia pemandu ekowisata mangrove, sarana interpretasi belum lengkap, belum mempunyai konsep detail tentang ekosistem hutan mangrove.



c. Peluang (*Opportunity*)

Peluang yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor pendukung dari pengembangan ekowisata mangrove. Pemerintah setempat dapat berkerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi, untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar desa penyangga dan mengurangi angka pengangguran. Dapat menghasilkan produk kerajinan tangan, berupa kerajinan kerang, produk olahan dari mangrove.

d. Ancaman (*Treath*)

Ancaman yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor yang dapat menghambat dalam pengembangan ekowisata mangrove. Ancaman dari ekowisata mangrove, antara lain: degradasi kualitas lingkungan, penurunan kualitas habitat satwa mangrove, gangguan keamanan kawasan.

### **Dampak Pengembangan Ekosistem Mangrove Terhadap Masyarakat Sekitar Desa Penyangga**

Ekosistem mangrove mempunyai komponen sumberdaya alam berupa bentang alam, flora, fauna dan menjadi kesatuan ekosistem yang memiliki fungsi ekologis, ekonomis, sosial, budaya. Kekayaan sumberdaya alam mangrove berupa formasi vegetasi yang unik berpotensi menjadi obyek wisata dengan konsep pendidikan dan konservasi. Keunikan kondisi mangrove dengan potensi sumberdaya alam tetap terjaga keasliannya, berupa bentang alam, kekayaan flora dan fauna sebagai obyek dan daya tarik wisatawan. Ekowisata menjadi salah satu alternatif dalam mempromosikan lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan ekonomi (Pitana & Putu, 2005). Disamping itu sarana dan

prasarana penunjang pengelolaan mutlak dibutuhkan untuk pengembangan konsep ekowisata agar menarik minat pengunjung, meliputi: pengembangan sarana dan prasarana serta strategi promosi. Kegiatan promosi merupakan bagian yang tidak boleh lepas dari proses pengembangan ekowisata. Ekowisata menjadi solusi terbaik untuk kebutuhan lingkungan dan pembangunan pariwisata (Poudyal et al., 2012; Singleton, 2016)

Pengembangan ekowisata seharusnya tetap memperhatikan lingkungan dengan memperhatikan prinsip konservasi, melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pelestarian mangrove. Sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pemerintah daerah dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus mempertahankan kualitas ekosistem mangrove sebagai penyangga kehidupan (Wibowo, 2007). Fokus pada tiga hal utama, meliputi: keberlangsungan ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Untuk itu sudah sepantasnya jika ekowisata perlu dikembangkan lebih lanjut demi kelangsungan masa depan (Fandeli & Muchlison, 2000). Pengembangan ekowisata berdampak positif maupun negatif bagi masyarakat dalam kehidupan sosial. Hal ini karena eksistensi hutan mangrove mulai terancam kualitasnya, sehingga memerlukan pengelolaan yang baik.

Ekowisata memunculkan keresahan atas eksternalitas berupa degradasi lingkungan dan sosial. Degradasi lingkungan seperti polusi udara, polusi suara, dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan (Saenz-de-Miera &

Rosselló, 2014; Sheng & Tsui, 2009; West et al., 2006). Serta eksternalitas sosial, seperti peningkatan biaya hidup, meningkatnya kejahatan, polarisasi sosial, dan keterasingan (Sheng, Li & Wang, 2017). Mendorong praktek pariwisata dapat selaras dengan ekologi seperti konsep ekowisata. Agar dapat memberikan daya tarik bagi wisatawan yang menjamin keberlanjutan (Chaminuka, 2011; Damanik & Weber, 2006).

Padahal keberadaan hutan mangrove dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah, tentu akan berpengaruh positif terhadap terbukanya sejumlah lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat (Scheyvens, 2000). Terjadi perubahan pola pikir, dulu masyarakat sebelum ada ekowisata mangrove banyak melakukan kegiatan *illegal logging* dan perburuan satwa tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Sekarang sudah mulai meninggalkan kebiasaan buruk, dengan beralih profesi menjadi tukang parkir, membuka warung makan, menjadi petugas penjaga atau pengawas lingkungan mangrove. Kesempatan tersebut tentu memberikan peluang yang besar untuk menambah pendapatan. Dengan tetap mendukung upaya konservasi berbasis masyarakat lokal, demi terciptanya pembangunan berkelanjutan (Kete, 2016). Dampak pembangunan meliputi: lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya.

Dampak pengembangan ekowisata terhadap aspek lingkungan antara lain: meningkatnya kesadaran pelestarian

lingkungan, adanya kepastian status hukum taman nasional. Dampak pengembangan ekowisata terhadap aspek ekonomi antara lain: membuka suatu lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pajak. Sektor penting dalam pembangunan (Hijriati & Mardiana, 2014). Pengembangan ekowisata yang begitu pesat mampu memberikan manfaat besar bagi masyarakat, memberikan dampak terhadap lingkungan baik positif maupun negatif bagi masyarakat, meliputi pola pikir masyarakat dan perubahan keterampilan masyarakat.

Pengembangan ekowisata mangrove Taman Nasional Alas Purwo mampu memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat, juga mampu mengubah pola pikir masyarakat. Dulu masyarakat memanfaatkan mangrove sebagai bahan bangunan, kayu bakar, arang, sehingga lambat laun menyebabkan mangrove mengalami kerusakan. Sejak dikembangkan ekowisata mangrove berbasis masyarakat, secara langsung menuntut masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian hutan mangrove agar tetap lestari. Masyarakat menjadi sadar bahwa potensi hutan mangrove bagi mereka sangat besar dampaknya untuk kesejahteraan, membuka peluang usaha dan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Merangsang peningkatan lapangan kerja (Garrod, 2011; Mwakaje et al., 2013; Yoeti, 2001).

Pengembangan ekowisata mangrove memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan masyarakat. Melalui kegiatan yang diselenggarakan pihak balai taman nasional, seperti pelatihan pembuatan kerajinan tangan, pengelolaan wisata, pembinaan

menjadi *tour guide* mampu memberikan perubahan terhadap keterampilan masyarakat. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat menjadikan masyarakat mampu berorganisasi dalam sebuah kelompok yang dibentuk bersama dalam mendukung pengelolaan wisata, masyarakat juga mampu berinteraksi dengan wisatawan. Aspek pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata sebagai upaya penguatan dan peningkatan kapasitas peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan untuk berpartisipasi, berperan aktif dan strategis sebagai subjek maupun menerima manfaat dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan. Dengan demikian, para pemangku kepentingan akan tercipta melalui berbagai program yang diselenggarakan dalam berbagai level pemerintahan (Picard, 2015; Hikmawan et al., 2020). Hal ini penting karena peran pemangku kebijakan dapat menentukan keberhasilan dalam pengembangan ekowisata di kawasan konservasi.

Sinergi kebijakan antar pemangku kepentingan terkait diharapkan dapat berkelanjutan antar program ekowisata di semua institusi. Berbagai dimensi ekowisata harus dirumuskan untuk tata kelola yang dapat memprioritaskan tujuan pengelolaan dan pemasaran, integrasi saluran distribusi, keberhasilan kebijakan, dan keberlanjutan rantai nilai pariwisata pemerintah (Bramwell & Lane, 2009; Song, 2013). Dari beberapa pemangku kepentingan seperti yang dipaparkan sebelumnya, terdapat empat pemangku kepentingan yang memiliki peran langsung dalam pengembangan ekowisata, yaitu Balai Taman Nasional Alas Purwo, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi,

Pelaku Usaha dan Penduduk Lokal. *Stakeholder* paling berpengaruh tersebut harus memiliki sudut pandang yang sama karena banyak program ekowisata di negara berkembang bertumpu pada pemerintah yang sering mengalami kurangnya kapasitas dalam perencanaan dan promosi wisata (Bhuiyan, 2011).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan ekowisata mangrove dengan menggunakan analisis SWOT, meliputi: mengembangkan ekowisata mangrove dengan cara meningkatkan penanaman mangrove, meningkatkan partisipasi masyarakat akan pentingnya menjaga kawasan mangrove, menciptakan peluang pendapatan ekonomi dengan cara membuat kerajinan tangan (*souvenir*), meningkatkan promosi ekowisata mangrove, mengoptimalkan pemeliharaan sarana prasarana, dengan memanfaatkan peran sumberdaya manusia menjaga kelestarian ekowisata mangrove. Dampak pengembangan ekosistem mangrove terhadap masyarakat berdampak positif pada aspek sosial masyarakat seperti perubahan pola pikir dan keterampilan masyarakat di sekitar desa penyangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, A., Umar, R., & Fauzi, K. 2017. Peranan Pemerintah, Masyarakat dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove di Tongke Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Sainsmat*, 6 (2).
- Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM). 2022. Strategi 3 R dalam Upaya Restorasi Gambut. Jakarta: KLHK.

- Bao, T.Q. 2011. Effect of Mangrove Forest Structure on Wave Attenuation in Coastal Vietnam. *Journal of Oceanologi*, Vol.53, No. 3,807-818.
- Barbier, E.B. 2016. The Protective Service of Mangrove Ecosystems: A review of Valuation Methods. *Journal of Marine Pollution Bulletin*, Vol. 109. 676-681.
- Basyuni M, Bimantara Y, Selamat B, dan Thoha AS. 2016. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Lubuk Kertang, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Abdimas Talenta*. 1 (1): 31-38.
- Bengen, D G. 2001. Panduan Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Bogor: PKSPL-IPB.
- Bramwell, B., & Lane, B. 2009. Sustainable Tourism And The Evolving Roles In Government Planning. *Journal of Sustainable Tourism*, 18 (1), 1-5.
- Bhuiyan, A. H. 2011. The Role of Government for Ecotourism Development: Focusing on East Coast Economic Region. *Journal of Social Sciences* 7 (4): 557-564, 2011. ISSN 1549-3652. 2011 Science Publications
- Chaminuka, P. 2011. Tourist Preferences For Ecotourism In Rural Communities Adjacent To Kruger National Park: A Choice Experiment Approach. *Tourism Management* 33 (2012) 168e1760261-5177/2011 Elsevier Ltd. All rights reserved. doi:10.1016/j.tourman.
- Ceballos-Lascurain, H. 1996. Tourism, Ecotourism and Protected Areas. IUCN.
- Dahuri, R. 1996. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Damanik, J. Weber, H.F. 2006. Perencanaan ekowisata. Yogyakarta: Andi
- Denzin, NK and YS Lincoln. 2000. Handbook of Qualitatif Research. London, New Delhi: Sage Publication.
- Duim, R, Ren, C. Jóhannesson, G. 2013. Ordering, Materiality, and Multiplicity: Enacting Actor–Network Theory In Tourism. *Tourist Studies*. 13(1) 3-20. DOI: 10.1177/1468797613476397. tou.sagepub.com.
- Ewusie, JY. 2020. Ekologi Tropika. Bandung: ITB Press.
- Fandeli, C. & Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Fennel, D A. 1999. Ecotourism: An Introduction. London: Roudledge.
- Forjea, G. W., Tchambaa, M. N., Eno-Nku, M. 2021. Determinants Of Ecotourism Development In And Around Protected Areas: The Case of Campo Ma'an National Park in Cameroon. *Scientific African*. Volume 11.
- Garrod, Brian. 2011. Local Participation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach. Faculty of Economics and Social Science, University of

- the West of England.  
Brian.Garrod@uwe.ac.uk.
- Giri C., E. Ochieng, L.L Tieszen, Z. Zhu, A. Singh, T. Loveland, J. Masek, N. Duke. 2011. Status and Distribution of Mangrove Forest of The World Using Earth Observation Satellite Data. *Journal of Global Ecology and Biogeography*, Vol. 20. 154-159.
- Gufron, M. 2014. *Ekosistem Mangrove: Potensi, Fungsi dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Lukman. 2014. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Hermawan, Tri. 2014. *Pengelolaan Kawasan Konservasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Higham, J. 2007. *Critical Issues in Ecotourism: Understanding a Complex Tourism Phenomenon*. Burlington: Elsevier Ltd.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 02 (03): 146-59.
- Hikmawan, M. D., Hamid, A., Nurrohman, B., Ramadhan, G., Mayruddin, M. Y. 2020. Collaborative Governance Model on Agricultural Business in Banten, Indonesia. *Jurnal Transformatif*, Vol. 6 No. 2. DOI: 10.21776/ub.transformative.2020.06.02.3
- Hikmawati, F. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hwang, D. 2012. Community Behavior and Sustainable Rural Tourism Development. *Journal of Travel Research*. 51(3) 328–341. DOI: 10.1177/0047287511410350. <http://jtr.sagepub.com>.
- Imanishimwe, A., Nsengimana, V., Nsengumuremyi, C. 2018. Contribution of Ecotourism To The Conservation of Nyungwe National Park in Rwanda. *J. Tour. Hosp.*, 7 (2).
- Indriyanto. 2016. *Ekologi Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kang, M, Gretzel, U. 2011. Effects of Podcast Tours on Tourist Experiences In A National Park. *Tourism Management* 33 (2012). 440e4550261-5177/by Elsevier Ltd. doi:10.1016/j.tourman.
- Karlina, E. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12 (2), 191-208.
- Kete, S.C.R. 2016. *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa: Alam Goa Pindul*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Kodhyat. 2016. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kordi, K. 2012. *Ekosistem Mangrove: Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmana, C. 2005. *Manual Silvikultur Mangrove di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kehutanan & Korea International Cooperation Agency.

- Kustanti A, Yulia R F. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Lewis, R. 2005. Ecological Engineering for Successful Management and Restoration of Mangrove Forests. *Ecological Engineering* 24 (1) 403-418.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustamu, H.F.A. 2014. Analisis Implementasi Peraturan Walikota tentang Prosedur Pengawasan dan Pengendalian Mangrove Wonorejo Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 2 No. 1.
- Mwakaje, A. G et al. 2013. Community Based Conservation, Income Governance, and Poverty Alleviation in Tanzania: The Case of Serengeti Ecosystem. *Journal of Environment & Development* 22 (1) 51-73. DOI: 10.1177/1070496512471949. jed.sagepub.com.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. Lawrence. 1999. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. USA: Allyn and Bacon.
- Nontji, Anugerah. 2017. *Laut Nusantara*. Jakarta: Djambatan.
- Noor YR, Khasali M, Suryadiputra. 1999. *Panduan Pengelolaan Mangrove di Indonesia*. Jakarta: Wetland International Indonesia Program.
- Nugroho, Iwan. 2016. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Picard, David. 2015. Making Ecotourism Sustainable: Refocusing On Economic Viability. Lessons Learnt From The “Regional Strategic Action Plan For Coastal Ecotourism Development In The South Western Indian Ocean”, *Journal of Sustainable Tourism*, 23:6, 819-837.
- Pitana, I, G & Gayatri, P,G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Poudyal N. C, Paudel, B & Tarrant, M. A. 2012. A Time Series Analysis of The Impact of Recession on National Park Visitation In The United States. *Tourism Management* 35 (2013) 181e189. 0261-5177/Elsevier Ltd. All rights reserved. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman>
- Prasetyo, D., Darmawan, A., & Dewi, B. S. 2019. Persepsi Wisatawan dan Individu Kunci tentang Pengelolaan Ekowisata di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 22-29.
- Prebensen N. K and Lee, S. Y. 2013. Why Visit An Eco-Friendly Destination? Perspectives of Four European Nationalities. *Journal of Vacation Marketing*. 19 (2) 105-116. DOI: 10.1177/1356766712457671. jvm.sagepub.com.
- Poudyal N. C, Paudel, B & Tarrant, M. A. 2012. A Time Series Analysis Of The Impact Of Recession On

- National Park Visitation In The United States. *Tourism Management* 35 (2013) 181e189. 0261-5177/Elsevier Ltd. All rights reserved.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman>
- Rangkuti, Ahmad Muhtadi. 2017. *Ekosistem Pesisir Laut Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizky, M., Djayus, Y., & Lubis, M. R. K. 2016. *Kajian Potensi Ekowisata Mangrove di Desa Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai*. *AQUACOASTMARINE*, 11 (1), 68-82.
- Saenz-de-Miera, O., & Rosselló, J. 2014. Modeling Tourism Impacts On Air Pollution: The Case of PM10 in Mallorca. *Tourism Management*, 40, 273–281
- Saputra, S. E., & Setiawan, A. 2014. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 2 (2), 49-60.
- Sari, I. P., Yoza, D., & Sribudiani, E. 2015. Analisis Kelayakan Ekosistem Mangrove Sebagai Obyek Ekowisata di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*.
- Sartika, N., Achmad, A., & Ngakan, P. O. 2015. Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan Mangrove di Delta Takalar Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. *Jurnal Sains & Teknologi*, 15 (1), 65-73.
- Saru, Amran. 2014. Potensi Ekologis dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Wilayah Pesisir. Bogor: IPB Press.
- Scheyvens, R. 2000. Promoting Women's Empowerment Through Involvement in Ecotourism: Experiences from the Third World. *Journal of Sustainable Tourism*, 8 (3): 232-249.
- Sheng, L., & Tsui, Y. M. 2009. A General Equilibrium Approach To Tourism And Welfare: The Case of Macao. *Habitat International*, 33(4), 419-424.
- Sheng, L., Li, T., & Wang, J. 2017. Tourism And Externalities In An Urban Context: Theoretical Model And Empirical Evidence. *Cities*, 70, 40-45.
- Sibirian, Robert. 2016. *Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Singleton., Benedict E. 2016. Framing a Supermantra: Ecotourism, Engagement and Conceptualisations of 'Good' Development, *Forum for Development Studies*, 43:3, 463-487.
- Sitorus, Felix MT. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Song, H. 2013. *Tourism Value Chain Governance: Review and Prospects*.

*Journal of Travel Research*. 52(1)  
15-28. DOI:  
10.1177/0047287512457264.  
<http://jtr.sagepub.com>

Kategori Rekreasi Pantai Laguna  
Desa Merpas Kabupaten Kaur.  
*Jurnal Enggano*, 1 (1), 97-111.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Press.
- Suyanto, E. 2019. Model Kebijakan Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis Partisipasi Masyarakat Dan Potensi Lokal Kampung Laut Segara Anakan. *Prosiding*, 8 (1).
- West, P., Igoe, J., Brockington, D. 2006. Parks and Peoples: The Social Impact of Protected Areas. *Annual Review of Anthropology*, 35, 251-277.
- Wibowo. 2007. Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi Merbabu Terhadap Perubahan Struktur Masyarakat. Surakarta: FISIP Universitas Sebelas Maret
- Ying, T and Xiao, H. 2012. Knowledge Linkage: A Social Network Analysis Of Tourism Dissertation Subjects. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, Vol. 36, No. 4, November 2012, 450-477. DOI: 10.1177/1096348011400745. [jht.sagepub.com](http://jht.sagepub.com).
- Yoeti, Oka. 2001. *Ilmu Pariwisata: Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya*. Jakarta: PT. Pertja.
- Yulisa, E. N., Johan, Y., & Hartono, D. 2016. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai